

RIYA DAN KORELASINYA DENGAN FENOMENA TAFAKHUR (FLEXING) PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALITIS TAFSIR IBNU 'ASHUR)

M Ropiq Padilah

Ponpes Yatim Piatu dan Dhu'afa Darul Inaya
mropiqpadilah@gmail.com

Ade Pahrudin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
ade.pahrudin@uinjkt.ac.id

Hasan Basri Salim

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
hasan.basri@uinjkt.ac.id

Muhammad Arsyad

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
arsy.ad23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The phenomena of riya' in religious practices and tafakhur (flexing) in social interactions represent two significant ethical issues that have become increasingly visible in modern society, particularly in the digital era. This study examines these behaviors from the Qur'anic perspective through a thematic analysis of Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur's tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Employing a descriptive-analytical method, the research analyzes relevant Qur'anic verses alongside Ibn 'Ashur's interpretation of the psychological and social dimensions of riya' and tafakhur. The findings indicate that riya' stems from the desire to gain recognition through acts of worship, thereby undermining sincerity, while tafakhur emerges as self-exaltation rooted in arrogance and social competition. According to Ibn 'Ashur, these traits hinder the development of Qur'anic character and weaken moral integrity. This study highlights the importance of maintaining sincere intention and cultivating Qur'an-based social ethics to shape Muslims.

Keywords: *Riya', Tafakhur, Ibn 'Ashur, al-Tahrir wa al-Tanwir.*

Abstrak

Fenomena riyā' dalam praktik keagamaan dan tafākhur (flexing) dalam interaksi sosial semakin menguat pada era digital ketika validasi publik menjadi bagian dari konstruksi citra diri. Penelitian ini mengkaji kedua perilaku tersebut melalui perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tematik terhadap tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn 'Ashur. Metode penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis isi terhadap ayat-ayat relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riyā' berakar pada dorongan mencari pengakuan melalui ibadah sehingga merusak ikhlas, sedangkan tafākhur merupakan ekspresi kesombongan dan kompetisi status sosial. Kesimpulannya, kedua sifat ini bertentangan dengan etika Qur'ani dan melemahkan integritas spiritual serta moral. Oleh karena itu, internalisasi nilai ikhlas dan tawadhu' penting untuk membangun karakter Muslim.

Kata Kunci: Riya', Tafakhur, Ibn 'Ashur, al-Tahrir wa al-Tanwir
PENDAHULUAN

Kemurnian niat merupakan pilar utama dalam pelaksanaan ibadah. Namun, realitas zaman modern menunjukkan bahwa sebagian ibadah dilakukan bukan semata-mata karena Allah, melainkan karena dorongan untuk dilihat dan dipuji oleh manusia. Fenomena ini dalam khazanah Islam dikenal sebagai *riya'*, yakni menampakkan amal ibadah demi mendapat pengakuan. Di sisi lain, kehidupan sosial modern yang ditandai oleh budaya pencitraan, eksistensi digital, dan kompetisi status sosial telah melahirkan fenomena *tafakhur*,¹ yaitu sikap membanggakan diri dan menonjolkan kelebihan secara berlebihan. Kedua fenomena ini tidak hanya mengganggu aspek moral pribadi, tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika sosial yang tidak sehat.

Selain itu *riya'* dan *tafakhur* dalam era modern ini sangat erat kaitannya dengan media sosial. Media sosial dinilai memiliki nilai positif dimana ia membantu dan mempermudah kehidupan manusia.² Tak hanya itu dampak buruk yang dihasilkan olehnya. Oleh karena itu perlu kiranya meninjau dan menggali kembali nilai-nilai Islam guna menjadi pedoman yang mana sejatinya ajaran Islam universal dan berlaku disemua zaman dan kondisi.³

Sejumlah penelitian telah mengkaji *riya'* dan *tafakhur* dalam perspektif akhlak maupun tasawuf seperti *ihya' ulumuddin* yang juga menjadi rujukan sekunder dari penelitian ini. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan keduanya dalam kerangka tematik al-Qur'an masih tergolong terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan tafsir klasik-kontemporer. Kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan rasional dan kontekstual yang mampu mengungkap dimensi psikologis, sosial, dan etis dari ayat-ayat al-Qur'an. Meski demikian, eksplorasi akademik mengenai bagaimana Ibn 'Ashur menjelaskan *riya'* dan *tafakhur* secara komparatif belum banyak dilakukan. Inilah kesenjangan penelitian (research gap) yang berupaya diisi oleh studi ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji *riya'* dan *tafakhur* secara komparatif, bukan hanya dari sisi definisi, tetapi juga dari aspek motivasi,

¹ Ahmad Masruri, "Ayat-Ayat Flexing Dan Kontekstualisasinya Dalam Kajian Psikologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Fenomena Pamer Dalam Media Sosial," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 8, no. 2 (2024): 199–215 h:200.

² Ahmad Hasbi, Rusli. Khalimi, "E-Transaction in Islamic Law and Indonesian Statutory Law Perspective | التعاقد الإلكتروني في الميزان الشرعي الإسلامي والقانون الوضعي الإندونيسي," *JOURNAL FOR ISLAMIC AND ARABIC STUDIES* 15, no. 1 (2018): 74–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/zr.v15i1.10119>.

³ Abdul Wahab Abdul Muhaimin, "Developing Islamic Values in Response to the Social Dynamics and Technology Advancement | تطوير قيم الشريعة الإسلامية في استجابة ديناميات المجتمع والتقدم التكنولوجي," *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies* 16, no. 1 (2019): 40–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/zr.v16i1.11569>.

bentuk perilaku dan dampak spiritualnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Ashur dalam tafsirnya terhadap sejumlah ayat yang berkaitan dengan *riya* dan *tafakhur*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tematik dalam studi tafsir (*maudhū'i*). Sumber data utama adalah kitab al-Tahrir wa al-Tanwir, sedangkan data pendukung diperoleh dari karya-karya ulama tafsir dan literatur keislaman lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah teks dan ayat-ayat yang menunjukkan makna *riya'* dan *tafakhur*, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat terkait *riya'* dan *tafakhur*.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika Qur'ani dalam kehidupan Muslim modern, serta menjadi referensi akademik dalam kajian tafsir tematik dan moralitas Islam. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menyadarkan pembaca akan pentingnya menjaga niat dalam ibadah dan menghindari sikap pamer dalam interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang *riya'* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap maknanya, baik secara bahasa maupun istilah. Pemahaman ini menjadi fondasi penting untuk menelaah fenomena *riya'* dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial umat Islam.

Secara bahasa, kata *riya'* berasal dari kata kerja راء-يراءى *ra'ā-yurā'i* yang berarti memperlihatkan atau menampakkan, dan juga berasal dari kata "penglihatan" (*ra'y al-'ayn*) dan upaya menarik perhatian manusia.⁴ Adapun secara istilah, *riya'* adalah menampakkan dan memperindah ibadahnya agar dilihat oleh orang lain, sehingga mereka memujinya. Hal ini bisa berupa menampilkan ibadah secara istimewa atau biasa-biasa saja, namun tetap dengan maksud mendapatkan pujian.⁵ Pada hakikatnya adalah menampakkan kepada orang lain sesuatu yang berbeda dari kenyataan dirinya.⁶

al-Jurjānī mendefinisikan *riya'* sebagai "Meninggalkan keikhlasan dalam amal karena memperhatikan selain Allah SWT di dalamnya."⁷ Definisi ini dengan jelas menunjukkan inti dari *riya'*, yaitu rusaknya niat dan menyimpangnya tujuan. Suatu amal mungkin tampak sah secara lahiriah seperti salat, puasa, sedekah, atau membaca Al-Qur'an. Namun Allah menilai amal berdasarkan niat batin, bukan sekadar bentuk lahirnya. Pelaku *riya'* tampak seperti seorang yang saleh dan tekun

⁴ Abu Bakr Muhammad ibn Hasan al-Azdiy Ibn Duraid, *Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1987), h. 1069.

⁵ Muhammad ibn Salih Ibn 'Utsaimin, *Fath Dhil Jalal wa al-Ikram bi Sharh Bulugh al-Maram* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2006), h. 356

⁶ Umar ibn Sulaiman Al-Asyqor, *Maqasid al-Mukallafin fi ma Yuta'abbadu bihi li Rabb al-'Alamin* (kuwait: Maktabah al-Falah, 1981), h. 435

⁷ Ali Muhammad ibn Zain al-Syarif Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), h. 113

beribadah, namun tujuan sebenarnya adalah mendapat pujian manusia, bukan ridha Allah. Ia menghias amalnya bukan agar dilihat oleh Tuhannya, tetapi agar dipandang oleh makhluk. Maka, ibadahnya ditujukan kepada manusia, bukan kepada Sang Pencipta. Ini adalah penyimpangan besar dalam keyakinan dan amal. al-Harawī menyebutkan bahwa orang yang riya' adalah orang yang membuat orang lain mengira ia beramal, padahal ia tidak melakukannya karena niat yang benar.⁸

Untuk memahami hakikat riya' secara lebih mendalam, Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa riya' berasal dari kata "melihat", dan sum'ah (mencari ketenaran melalui ucapan) dari kata "mendengar". Riya' pada intinya adalah keinginan untuk memperoleh kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan sifat-sifat kebaikan. Status dan kedudukan bisa dicari melalui selain ibadah.⁹ Ini menunjukkan bahwa riya' bukan sekadar hilangnya keikhlasan, melainkan dorongan psikologis untuk tampil menonjol dan meraih penerimaan sosial. Orang yang riya' menampilkan amal baik agar dipuji, bukan karena Allah. Riya' bisa terjadi dengan memperlihatkan amal salih kepada orang lain (penglihatan), atau melalui penyebaran kabar baik tentang amalnya (pendengaran), baik secara langsung maupun tersirat. Semua ini lahir dari keinginan untuk dipuji, bukan karena ingin mendekat kepada Allah. Maka, riya' tidak hanya terbatas pada ibadah, tapi juga dapat terjadi dalam bentuk-bentuk kebaikan lainnya yang dijadikan sarana untuk tujuan duniawi. Dalam konteks modern riya' tidak jauh berbeda dengan perilaku narsisme. Penelitian mengungkapkan bahwa Narsisme yang memiliki motivasi berbeda-beda baik emosional dan sosial.¹⁰

Apa yang dikemukakan oleh al-Jurjānī bahwa riya' adalah meninggalkan keikhlasan karena memperhatikan selain Allah.¹¹ Di dalamnya terkandung penyimpangan niat, keterikatan hati pada manusia, dan berpaling dari Allah SWT. Oleh karena itu, riya' merupakan penyakit hati yang membutuhkan mujahadah (kesungguhan) dan pengawasan batin yang terus-menerus. Para salaf sangat takut terhadap riya', karena ia merusak niat dan membatalkan amal.

Perlu dicatat bahwa para ulama membatasi istilah riya' sebagai upaya meraih kedudukan di hati manusia melalui penampakan amal ibadah. Oleh sebab itu, sebagian mereka mendefinisikan riya' sebagai memperlihatkan amal kepada manusia agar mereka melihatnya dan menyangka bahwa ia orang baik. Maka, amal

⁸ Muhammad ibn Ahmad al-Azhari Al-Harawi, *Tahdhib al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, 2001), h. 232

⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2011), h. 297

¹⁰ Joshua D. Miller et al., "Narcissism Today: What We Know and What We Need to Learn," *SAGE Journal* 30, no. 6 (2021): 519–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09637214211044109>.

¹¹ Ali Muhammad Ibn Zein As-Syarif Al-Jurjaniy, *Kitab At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983 M) h. 113

yang dilakukan bukan karena Allah SWT adalah bentuk yang sangat berbahaya.¹² Dari sini, unsur-unsur riya' dapat dijelaskan: pelaku riya' adalah orang yang menampakkan ibadah tanpa keikhlasan; orang yang dituju adalah manusia yang diharapkan melihat; objek yang ditampakkan adalah amal kebaikan; dan niat dari semuanya adalah untuk memperoleh kedudukan di hati manusia.

Riya' juga didefinisikan sebagai memperbagus ibadah secara lahir, menampakkannya, atau mengabarkannya dengan tujuan agar dilihat dan dipuji manusia. Ini menegaskan kembali bahwa riya' pada dasarnya adalah menginginkan manusia lewat amal ibadah kepada Allah, yaitu mencari kedudukan mereka dengan memperlihatkan amal baik. Sehingga, pelaku riya' tidak mengarahkan amalnya untuk mencari ridha Allah, melainkan pujian manusia. Maka rusaklah keikhlasannya, dan batal amalnya meski ia tak menyadarinya.¹³ Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa riya' adalah menampakkan ibadah agar dilihat orang lain dan ia dipuji. Ini menyoroti inti riya' memperlihatkan ibadah demi pujian, bukan demi Allah. Bahaya dari riya' bukan terletak pada penampakan ibadah semata, sebab terkadang seseorang memang menampakkan amal tanpa maksud riya'. Namun bahayanya terletak pada niat batin dan keinginan untuk dipuji.

Secara bahasa, istilah tafakhur berasal dari akar kata ف-خ-ر (*fā'-khā'-rā'*) yang secara umum mengandung makna keagungan dan kebesaran. Kata al-fakhr bermakna merasa lebih unggul atau membanggakan diri atas orang lain, sedangkan tafakhur berarti saling membanggakan atau menyombongkan diri. Dalam bahasa Arab klasik, kata ini sering dikaitkan dengan menyebut-nyebut keutamaan masa lalu, kebesaran keluarga, atau status sosial. Misalnya, dikatakan: "*Fakhartu al-rajula 'alā ṣāhibihi*" yang berarti "Aku merasa lebih unggul dari seseorang dibandingkan temannya."¹⁴

Selain itu, berbagai derivasi dari akar kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai tinggi atau megah, seperti dalam ungkapan tsaubun fākir (pakaian mewah) atau nāqah fakhūr (unta betina yang besar dan menghasilkan banyak susu). Bahkan kata fakhkhār yang berarti tembikar (keramik) juga berasal dari akar yang sama karena mengeluarkan suara nyaring saat diketuk, yang secara metaforis diasosiasikan dengan orang yang suka menyombongkan diri melalui suara atau penampilan.¹⁵

Adapun secara istilah, tafakhur merujuk pada sikap membanggakan diri terhadap sesuatu yang bersifat eksternal dari diri manusia, seperti harta kekayaan,

¹² Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali Al-Fayumi, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah., 2002).

¹³ Ibrahim ibn Sa'd Aba Husain, *Mu'jam at-Tauhid* (Beirut: Dar al-Qobs li an-Nasyr wa at-Taujih, 2014).

¹⁴ Ahmad bin Zakaria al-Qazwaini Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), h. 48

¹⁵ Husain Yusuf Musa, *Al-Ifshah fi Fiqh al-Lughah* (Iran: Markaz Intisyarat, 2000), h. 627

status sosial, keturunan, atau prestise. Istilah ini sering kali digunakan secara sinonim dengan *fakhr* atau *mufākhara* dan pemilik sikap ini disebut *fākhirr*, atau dalam bentuk hiperbolis *fakhū*. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surat Luqman ayat 18: "Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri", yang menunjukkan celaan terhadap perilaku ini karena menyalahi nilai-nilai kerendahan hati.¹⁶

Dalam konteks kontemporer, istilah *tafakhur* (*flexing*), yaitu istilah populer dalam budaya digital berarti tindakan memamerkan kekayaan, pencapaian, atau status sosial secara berlebihan. Secara harfiah kata *flexing* berasal dari bahasa Inggris *to flex* yang berarti "menegangkan otot", namun secara sosial, kata ini berkembang menjadi simbol ekspresi diri yang berlebihan untuk menarik perhatian dan pujian.¹⁷ Sedangkan Menurut Kamus Cambridge, *flexing* didefinisikan sebagai "menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau dicapai dengan cara yang dianggap mengganggu atau tidak menyenangkan bagi orang lain". Fenomena ini lazim ditemukan di media sosial melalui unggahan yang menampilkan barang-barang mewah seperti mobil, jam tangan, pakaian berlabel, hingga pencapaian akademik atau posisi karier. Menariknya, praktik ini tidak terbatas pada kalangan selebritas atau orang kaya, tetapi juga menjalar ke masyarakat umum yang terdorong untuk menampilkan kehidupan yang tampak lebih baik dari kenyataan.¹⁸

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tafakhur* tidak hanya merupakan istilah yang berkaitan dengan kebanggaan atas status, tetapi juga mengalami perluasan makna dalam dunia modern yang sarat dengan ekspresi visual dan pengakuan sosial. Pada bagian selanjutnya, akan dikaji bagaimana tafsir Ibnu 'Āsyūr menjelaskan fenomena *riyā'* dan *tafakhur* melalui pendekatan kontekstual terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, serta hubungan keduanya sebagai penyakit hati yang saling berkaitan.

Tafsir Ayat-ayat Tentang *Riya* dan *Tafakhur*

Riyā' dan *tafakhur* (membanggakan diri terhadap orang lain) merupakan dua penyakit hati yang saling beririsan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Ibn 'Āsyūr, dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, memberikan analisis mendalam atas fenomena ini melalui pendekatan linguistik, sosiologis, dan *maqāṣidi* (berbasis tujuan syariat).

Ayat-ayat Tentang *Riya*

¹⁶ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992).

¹⁷ Noor Rojiati, Umi. Afifah, "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas," *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik* 4, no. 1 (2024): 38–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i1.1211>, h. 40

¹⁸ Jawade Hafidz, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10 – 28, <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>, H.13

Surat Al-Baqarah (2): 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Imam Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan firman Allah SWT *لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ* (QS. Al-Baqarah: 264) menjelaskan bahwa huruf "*kaf*" (seperti) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *hal* (penjelas keadaan) yang berkaitan dengan larangan dalam ayat sebelumnya, yaitu "janganlah kamu merusakkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)". Artinya, ayat ini melarang seseorang untuk menjadi seperti orang yang menafkahkan hartanya demi pamer kepada manusia.

Menurut Ibn 'Āsyūr, orang seperti ini tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, sehingga amalan yang ia lakukan yakni sedekah yang tampak mulia di mata manusia pada hakikatnya batal karena dilakukan untuk mendapat pujian dari mereka, bukan karena mengharap ridha Allah SWT. Ia menegaskan bahwa kata "*الذي*" (orang yang) dalam ayat ini tidak menunjuk pada individu tertentu, melainkan bersifat umum, mencakup setiap orang yang bersedekah dengan niat riya. Tujuan dari bentuk perumpamaan ini bukan untuk menetapkan hukum tertentu, tetapi untuk menggambarkan secara mengerikan keadaan orang yang berbuat riya dan memperingatkan agar menjauhinya.¹⁹

Senada dengan itu, Imam al-Ṭabarī juga menafsirkan ayat ini dengan penekanan serupa. Ia menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya membatalkan pahala sedekah mereka dengan menyakiti atau menyebut-nyebut, sebagaimana amalan orang yang menafkahkan hartanya karena riya menjadi batal. Al-Ṭabarī menyebut bahwa niat orang ini adalah untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari manusia seperti disebut sebagai orang yang dermawan dan mulia padahal ia menyembunyikan niat yang rusak.²⁰

Dari penafsiran Ibn 'Āsyūr tersebut, penulis menyimpulkan bahwa riya merupakan penyakit hati yang sangat membahayakan. Ia mampu merusak amal saleh yang tampak secara lahiriah, karena motivasi utamanya adalah pencitraan diri dan pencarian pujian manusia, bukan keikhlasan untuk Allah SWT semata. Maka, amal seperti itu tidak bernilai di sisi Allah SWT dan bahkan dapat membatalkan pahala sepenuhnya.

Surat An-Nisa (4): 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَأَوْنَ لِلنَّاسِ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

¹⁹ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), h 659

²⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Mesir: Dar Hijr, 2001), h 24.

Imam Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa frasa "يُرَاءُونَ النَّاسَ" berfungsi sebagai keterangan keadaan (*hāl*) kedua, atau sebagai sifat bagi kata "كسالى". Bisa juga dipahami sebagai kalimat istifnāfiyyah (permulaan baru) yang menjawab pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak: Apa yang mendorong orang-orang munafik untuk melaksanakan salat padahal mereka tidak ikhlas? Jawabannya adalah bahwa mereka melakukannya semata-mata untuk pamer kepada manusia. Artinya, mereka menampakkan ibadah salat agar orang lain mengira bahwa mereka adalah bagian dari golongan orang-orang beriman dan taat. Ibn 'Ashur juga mencermati bahwa kata kerja "يُرَاءُونَ" secara morfologis merupakan bentuk *mufā'alah*, yang biasanya menunjukkan adanya interaksi atau timbal balik. Namun, dalam konteks ini, maknanya bukan timbal balik namun yang dimaksud adalah bentuk hiperbolik dari tindakan memperlihatkan yakni menampakkan sesuatu secara berlebihan. Ini merupakan penggunaan yang umum dalam bentuk *mufā'alah* dalam bahasa Arab.²¹

Fakhr al-Dīn al-Rāzī berpendapat sama dengan Ibn 'Ashur dalam menafsirkan firman Allah SWT "يُرَاءُونَ النَّاسَ". Keduanya menegaskan bahwa orang-orang munafik tidak melaksanakan salat dengan tulus karena Allah, melainkan melaksanakannya di hadapan manusia untuk menciptakan kesan seolah-olah mereka adalah orang-orang saleh. Tujuan mereka adalah meraih pujian dari sesama manusia, bukan mengharap ridha Allah SWT. Al-Razi menjelaskan bahwa kata "يراؤون" menunjukkan tindakan menampakkan amal kepada manusia agar mereka terkesan dan memujinya. Ini sejalan dengan penjelasan Ibn 'Āsyūr yang menekankan bahwa bentuk kata tersebut bermakna hiperbolik, bukan interaktif.²²

Dari penafsiran Ibn 'Āsyūr atas ayat ini, penulis menyimpulkan bahwa *riya'* merupakan suatu tindakan di mana seseorang menampakkan ketaatan dan ibadah di hadapan orang lain demi mendapatkan pujian dan sanjungan, tanpa disertai keikhlasan kepada Allah SWT. Orang-orang munafik bangkit melaksanakan salat dalam keadaan malas, karena mereka tidak memiliki ketulusan dalam ibadah tersebut; mereka melakukannya hanya agar tampak baik di mata manusia.

Surat Al-Ma'un(107): 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Imam Ibn 'Āsyūr menafsirkan firman Allah SWT: "يُرَاءُونَ" bahwa maknanya adalah bahwa mereka dengan sengaja menampakkan ibadah mereka di hadapan manusia agar disangka sebagai orang-orang saleh, padahal kenyataannya tidak demikian. Tujuan utama mereka hanyalah untuk mendapatkan pujian dan

²¹ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), h. 249

²² Abu Abdullah Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, 2000), 568

sanjungan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam banyak kesempatan, istilah *riya'* sering disandingkan dengan *sum'ah*, seperti dalam ungkapan: "Si Fulan berbuat agar dilihat dan didengar kebaikannya," padahal ia tidak pantas mendapatkannya. Kata kerja "يُرَاءُونَ" berbentuk *mufā'alah*, yang dalam konteks ini menunjukkan makna pengulangan (*takarur*), karena pelaku *riya'* terbiasa mengulang-ulang menampakkan amal saleh kepada orang lain agar mendapatkan kesan baik dari mereka.²³

Sementara itu, Imam al-Ṭabarī menafsirkan ayat yang sama dengan pendekatan yang lebih kontekstual, berfokus pada latar sosial dan sejarah. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "يُرَاءُونَ" dalam ayat tersebut adalah kaum munafik pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu mereka yang menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekafiran. Mereka melaksanakan salat di hadapan kaum Muslimin bukan karena mengharapkan pahala atau takut akan azab, melainkan karena takut akan hukuman duniawi seperti pembunuhan atau perbudakan. Tujuan mereka dalam melaksanakan salat hanyalah untuk menipu kaum Muslimin agar dipercaya sebagai bagian dari mereka, padahal dalam batin mereka tidak beriman kepada Allah maupun hari akhir.²⁴

Penulis menemukan bahwa penafsiran Imam al-Ṭabarī berbeda dengan pandangan Ibn 'Ashur mengenai makna *riya'*. Al-Ṭabarī lebih menekankan bahwa yang dimaksud dengan "يُرَاءُونَ" adalah kaum munafik yang melakukan salat hanya demi keamanan sosial dan politik, bukan untuk memperoleh pujian atau sanjungan. Sedangkan Ibn 'Āsyūr memandang *riya'* dari perspektif psikologis dan etis yang lebih luas—yakni mencakup setiap orang yang melakukan amal bukan karena Allah, melainkan demi penilaian manusia. Ibn 'Ashur juga memberi perhatian pada dimensi retorik dan linguistik dari bentuk kata kerja tersebut.

Dari penafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap ayat ini, penulis menyimpulkan bahwa *riya'* merupakan penyakit hati yang tercermin dalam perilaku menampakkan ibadah kepada manusia demi memperoleh pujian dan popularitas. *Riya'* sangat erat kaitannya dengan *sum'ah*) dan cinta akan penampakan lahiriah, bukan karena mencari ridha Allah SWT. Bentuk kata kerja "يُرَاءُونَ" yang menunjukkan pengulangan menandakan bahwa perilaku ini telah menjadi kebiasaan bagi pelakunya. *Riya'* merupakan perilaku tercela yang lahir dari kerusakan niat dan hilangnya keikhlasan.

Ayat-ayat Tentang Tafakhur

²³ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), h. 664

²⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Mesir: Dar Hijr, 2001), Juz. 21 h. 166-167.

Surat Luqman (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ibn 'Ashur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah "Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh" merupakan bentuk majas kinayah yang bermakna larangan terhadap kesombongan dan sikap suka membanggakan diri, bukan larangan terhadap berjalan dengan perasaan gembira secara harfiah. Larangan ini mencakup segala bentuk kesombongan, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Adapun firman Allah SWT "Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri" menunjukkan bahwa Allah tidak meridhai siapa pun dari kalangan orang-orang yang sombong dan suka bermegah diri. Maksud ayat ini bukanlah bahwa Allah SWT tidak menyukai mereka hanya jika mereka berkumpul sebagai suatu kelompok, melainkan bahwa setiap individu yang memiliki sifat tersebut tidak mendapatkan kasih sayang-Nya. Ibn 'Āsyūr juga menyinggung aspek kebahasaan dari penggunaan kata "kull" (setiap) dalam konteks kalimat negatif, dan menjelaskan bahwa maknanya bisa bersifat menyeluruh atau individual tergantung pada konteks dan indikator kalimat.²⁵

Imam al-Sa'di memperkuat makna yang disampaikan Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat "Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong", dengan menyatakan bahwa larangan ini tidak terbatas pada perbuatan berjalan semata, melainkan mencakup makna yang lebih luas, yaitu larangan bersikap angkuh, membanggakan diri, dan merendahkan orang lain, baik secara ucapan maupun tindakan. Kedua mufassir sepakat bahwa Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang memiliki sifat kesombongan dan sikap suka membanggakan diri. Al-Sa'di juga menambahkan bahwa perilaku ini muncul karena kekaguman terhadap diri sendiri dan kenikmatan yang dimiliki, serta karena lupa kepada Dzat yang memberikan nikmat, yang sejalan dengan penekanan Ibn 'Ashur terhadap bahaya sifat-sifat tercela ini, karena menunjukkan jauhnya seseorang dari sikap rendah hati dan ketulusan.²⁶

Penulis menyimpulkan dari tafsir Ibn 'Ashur terhadap ayat ini bahwa tafakur termasuk sifat tercela yang dilarang oleh Allah SWT, karena mengandung makna kesombongan dan merendahkan orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan, dan tidak terbatas pada berjalan dengan gaya angkuh. Penjelasan beliau bahwa firman Allah "Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri" merupakan bentuk penegasan atas kuatnya larangan terhadap sifat tafakur dan betapa dibencinya sifat ini di sisi Allah SWT.

²⁵ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), Juz. 21 h. 166-167

²⁶ Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah As-Sa'di, *Yasir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000), h. 648

Surat Al-Hadid (57): 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tafakhur sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya terhadap ayat ini, adalah ucapan seseorang mengenai sifat atau perbuatan dirinya yang ia anggap terpuji, baik keutamaan tersebut benar adanya maupun hanya berupa klaim belaka. *Fakhr* adalah penyebutan seseorang terhadap hal-hal yang ia yakini dapat mendatangkan pujian dan sanjungan. *Fakhr* bisa bernilai positif jika yang dibanggakan adalah sifat-sifat yang terpuji menurut syariat atau akal, namun bisa menjadi tercela apabila kebanggaan itu ditujukan pada sesuatu yang tidak bernilai menurut agama, bahkan dapat dikategorikan sebagai perbuatan tercela. Bentuk kata *tafakhur* yang mengikuti pola *tafa'ul* menunjukkan bahwa sikap ini biasanya bersifat timbal balik antara dua pihak atau lebih, sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah SWT "*bainakum*" (di antara kalian). Ibn 'Āsyūr juga menunjukkan bahwa objek kebanggaan berbeda-beda tergantung pada kebiasaan dan zaman masing-masing manusia; ada yang membanggakan hal-hal terpuji, dan ada pula yang berbangga dengan hal-hal batil yang sejatinya tidak layak dibanggakan, bahkan patut dicela seperti berbangga dalam melakukan kemaksiatan seperti khamr, judi, zina, atau dalam melakukan kezaliman seperti pembunuhan dan perampasan harta tanpa hak. Sikap seperti ini banyak dijumpai pada masa dewasa ketika seseorang mulai melakukan tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan dan membanggakan diri. *Tafakhur* yang batil seperti ini banyak terjadi di dunia, dan melahirkan sikap pamer, rasa kagum terhadap diri sendiri, serta menumbuhkan hasad, sehingga menjadi salah satu manifestasi kerusakan jiwa dan lemahnya iman.²⁷

Al-Qurṭubī memiliki pandangan yang sama Ibn 'Ashur mengenai tafsir atas *tafakhur*, di mana keduanya sepakat bahwa *tafakhur* merupakan sikap saling membanggakan diri antar individu, dan sering kali berkaitan dengan hal-hal yang tidak memiliki nilai dalam syariat seperti keturunan, harta, atau kekuatan. Semua ini merupakan kebiasaan jahiliah. Keduanya juga sependapat bahwa jenis *tafakhur* seperti ini melahirkan kezaliman dan kesombongan, serta merupakan tanda lemahnya iman dan rusaknya akhlak. Namun, al-Qurṭubī berbeda pandangan dari Ibnu 'Ashur dalam beberapa rincian; al-Qurṭubī membatasi *tafakhur* pada keturunan, bentuk fisik, dan kekuatan.²⁸ Sedangkan Ibn 'Āsyūr memandang *tafakhur* secara lebih luas, mencakup kebanggaan terhadap perbuatan maksiat

²⁷ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984).

²⁸ Muhammad ibn Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).

seperti khamr, judi, dan pembunuhan. Ibn 'Ashur juga menekankan bahwa bentuk-bentuk *tafakhur* berubah sesuai dengan zaman dan kebiasaan masyarakat, yang menjadikan analisisnya lebih mendalam dari sisi sosial dan edukatif.

Penulis menyimpulkan dari tafsir Ibn 'Āsyūr bahwa *tafakhur* merupakan manifestasi dari kerusakan jiwa, seperti sikap ujub, hasad, dan lemahnya keimanan, yang ditampakkan melalui penyebutan keutamaan diri, baik yang nyata maupun yang tidak, untuk berbangga di hadapan manusia. Sifat *tafakhur* (*felxing*) menonjol di kalangan influencer dan beberapa pejabat publik yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat.²⁹

Korelasi Antara Riya dan Tafakhur

Imam al-Ghazālī dalam *Ihya Ulumuddin* membagi *riya'* menjadi dua bentuk: *riya'* khafi (tersembunyi) dan *riya' jali* (terang-terangan).³⁰ *Riya'* secara umum merupakan dorongan batin untuk dilihat, dipuji, dan mendapat pengakuan dari manusia. Ketika dorongan ini diwujudkan dalam bentuk tampak lahiriah seperti memamerkan ibadah atau amal, maka bentuk *riya'* tersebut tidak hanya merupakan *riya'*, tetapi juga berwujud *tafakhur* (pamer).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tafakhur* merupakan ekspresi lahiriah dari *riya'*. *Riya' Jali*, yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pujian melalui penampakan amal atau ibadah, termasuk ke dalam kategori *tafakhur*. Artinya, setiap *riya' jali* pasti mengandung unsur *tafakhur*, karena ia memerlukan tindakan nyata yang dapat disaksikan oleh orang lain.

Namun demikian, tidak semua bentuk *tafakhur* merupakan *riya'*. Seseorang bisa saja melakukan *tafakhur* karena dorongan ujub (kekaguman terhadap diri sendiri) atau takabbur (kesombongan), tanpa niat untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. *Riya'* umumnya terbatas dalam ranah ibadah atau kebaikan, sedangkan *tafakhur* mencakup ruang yang lebih luas, seperti memamerkan harta, keturunan, atau kedudukan.

Dari sisi sifatnya, *riya'* lebih bersifat bathiniah dan tersembunyi, sedangkan *tafakhur* bersifat lahiriah dan tampak jelas. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya dapat dipahami dalam kerangka kausalitas sebagai berikut:

Riya' (sebab bathiniah) → *Tafakhur* (akibat lahiriah).

Akan tetapi, karena *tafakhur* bisa juga muncul dari motif lain di luar *riya'*, maka hubungan kausalitas ini tidak bersifat satu arah dan tidak mutlak. Maka dapat disimpulkan bahwa Setiap *riya' jali* berpotensi melahirkan *tafakhur*, karena *riya'*

²⁹ Ali Rachman, Inuriya Verawati, dan M Arli Rusandi, "Understanding 'flexing': the impact on mental health and public trust," *Journal of Public Health* 45, no. 4 (2023): 806–807, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad088>.

³⁰ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984).

merupakan niat untuk dipuji, sedangkan tafakhur adalah cara mewujudkan niat tersebut.

Namun, tidak semua tafakhur berasal dari riya', sebab ia bisa juga berakar dari ujub atau kesombongan pribadi.

Aspek Persamaan Antara Riya dan Tafakhur

Salah satu aspek persamaan antara *riya'* dan *tafakhur* adalah kesamaan dalam dorongan psikologis yang menggerakkan pelakunya, yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari manusia, bukan karena mengharap wajah Allah. Hal ini menyebabkan rusaknya niat dan batalnya amal di sisi Allah SWT. dalam tafsirnya terhadap firman Allah SWT "seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia" (QS. al-Baqarah: 264) menjelaskan bahwa pelaku *riya'* bertujuan menampakkan amalnya demi memperoleh pujian dari manusia, tanpa niat yang tulus atau keinginan untuk mendapatkan pahala akhirat. Inilah yang menjadi karakteristik masyarakat jahiliah dalam sedekah. mereka memberi hanya agar dilihat oleh orang lain. Maka dari itu, sedekah semacam ini hanya bertujuan untuk memuaskan hasrat dalam jiwa berupa keinginan untuk meninggikan diri atas orang yang lemah. Hal tersebut menyebabkan sedekahnya tidak memiliki nilai pahala akhirat, karena dampaknya tidak lebih dari sekadar memenuhi dorongan psikologis yang rusak.³¹

Demikian pula, *tafakhur* adalah tindakan membanggakan diri terhadap orang lain dengan apa yang dimiliki berupa sifat-sifat yang disukai, harta benda, atau amal, dengan tujuan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain. Ibn 'Ashur menyatakan bahwa *fakhr* adalah kebanggaan seseorang atas apa yang ia miliki dari hal-hal yang disukai oleh masyarakat. Maka keduanya *riya'* dan *tafakhur* bertemu dalam satu tujuan utama menarik kekaguman dan pujian dari orang lain. Dari sini tampak bahwa *riya'* dan *tafakhur* memiliki dorongan batin yang sama, yaitu kecintaan terhadap tampil di hadapan manusia.³²

Salah satu aspek persamaan antara *riya'* dan *tafakhur* adalah kemiripan dalam bentuk ekspresi lahiriahnya. Keduanya memiliki tampilan luar yang serupa, yakni menampakkan amal atau sifat-sifat tertentu dengan tujuan memperoleh kekaguman dan pujian dari manusia, bukan karena keikhlasan kepada Allah SWT.³³

³¹ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984). Juz. 3 h. 48

³² Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), juz. 12 h. 13

³³ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), juz. 5 h. 240-241

Adapun dalam konteks *riya'*, pelaku *riya'* menampakkan amal salehnya di hadapan manusia bukan untuk mencari pahala dari Allah, melainkan agar dipuji dan disanjung oleh mereka. Bentuk penampakan ini sering kali bersifat berlebihan, dengan memperbanyak penampikan amal-amal kebaikan agar dilihat orang lain, bukan karena Allah, tetapi demi popularitas dan pujian. Hal ini ditegaskan Ibn 'Āsyūr dalam penjelasannya bahwa "*riya'*, dengan dua hamzah, berasal dari kata '*ra'a*' (melihat), yaitu memperbanyak menampakkan amal baik di hadapan manusia." Ia juga menambahkan dalam tafsirnya terhadap firman Allah SWT "*mereka berbuat riya' kepada manusia*" (QS. an-Nisā': 142), bahwa bentuk kata *yurā'ūna* menunjukkan makna *mubālaghah* (berlebihan) dalam menampakkan amal di hadapan manusia, dan tujuan mereka bukanlah beribadah, tetapi memperoleh keridhaan manusia, bukan keridhaan Ilahi. Dengan demikian, *riya'* bertumpu pada menampilkan amal dengan cara yang indah guna menipu pandangan manusia dan meraih pujian mereka, bukan untuk mencari ridha Allah.

Aspek Perbedaan Antara *Riya'* dan *Tafakhur*

Riya' pada dasarnya berkaitan dengan amal ibadah yang seharusnya diniatkan untuk Allah, seperti shalat dan sedekah Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya terhadap firman Allah SWT: "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' di hadapan manusia, dan mereka tidak mengingat Allah SWT kecuali sedikit sekali*" (QS. an-Nisā': 142), menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kondisi orang-orang munafik yang hanya melaksanakan shalat agar dilihat orang lain, dan hampir tidak mengingat Allah. Ibn 'Āsyūr menekankan bahwa bentuk kata *yurā'ūna* dalam ayat ini mengindikasikan adanya intensitas dan pengulangan dalam menampakkan amal kepada manusia, karena dorongan untuk dipuji dan merasa lebih tinggi dari mereka.

Sementara itu, *tafakhur* berbeda dari *riya'* karena umumnya tidak berkaitan dengan amal ibadah atau pendekatan diri kepada Allah, melainkan lebih kepada urusan duniawi seperti harta, jabatan, dan keturunan. Orang yang melakukan *tafakhur* menampakkan nikmat atau kedudukan yang dimilikinya untuk merasa lebih unggul dari orang lain dan merendahkan mereka. Dalam tafsir atas firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri*" (QS. an-Nisā': 36), Ibn 'Ashur menjelaskan bahwa *fakhūr* adalah orang yang banyak membanggakan dirinya atas apa yang ia miliki, dan bahwa sikap ini menimbulkan kebencian di hati manusia serta memecah belah masyarakat. Ia menyatakan bahwa sikap ini menyalahi nilai *ihsan* (kebaikan dalam

berinteraksi) karena berangkat dari keangkuhan dan ketidaksantunan yang menghalangi perdamaian dan kasih sayang sosial.³⁴

Dari sini terlihat bahwa riya' sering kali terkait dengan amal syar'i seperti shalat dan sedekah yang ditampilkan untuk pamer, sementara tafakhur berkaitan dengan penampakan nikmat duniawi dengan tujuan menyombongkan diri. Maka, perbedaan jenis amal antara keduanya jelas dan mendasar.

Riya' berujung pada kerusakan niat dan penggelapan hati, karena pelakunya melakukan amal hanya untuk mendapatkan pandangan manusia, bukan untuk mencari keridhaan Allah. Hal ini menyebabkan pelaku kehilangan manfaat spiritual dari ibadah yang dilakukannya. Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya terhadap firman Allah: "orang-orang yang lalai dari salat mereka, yang berbuat riya'" (QS. al-Mā'ūn: 4-6), menjelaskan bahwa mereka ini tidak mengerjakan salat kecuali karena riya'. Bila tidak dilihat orang, mereka meninggalkannya. Pada hakikatnya mereka menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ada di dalam hati mereka demi mendapatkan pujian atas sifat-sifat baik yang sebenarnya tidak mereka miliki. Keadaan ini menimbulkan bentuk kemunafikan amali yang menghancurkan keikhlasan dan menjadikan pelaku terperangkap dalam pujian palsu tanpa faedah spiritual yang nyata.

Adapun tafakhur, dampak spiritualnya adalah membesarkan ego dan menimbulkan kesombongan jiwa, yang berujung pada sikap takabur dan meremehkan orang lain. Bahkan bisa berkembang menjadi iri hati dan permusuhan. Ibn 'Ashur dalam tafsirnya terhadap firman Allah SWT: "Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia dengan sombong dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri" (QS. Luqmān: 18), menjelaskan bahwa fakhūr adalah orang yang banyak membanggakan dirinya. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka membanggakan diri karena mereka menampakkan sifat-sifat jiwa yang dibenci Allah, serta menghancurkan ikatan kerendahan hati dan kasih sayang di antara sesama manusia. Dalam tafsirnya atas firman Allah: "dan saling bermegah-megahan di antara kalian" (QS. al-Ḥadīd: 20), Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa tafakhur adalah berbicara tentang kelebihan-kelebihan diri, baik yang nyata maupun palsu, dan hal ini sering kali mengarah pada sikap membanggakan diri dan rasa kagum terhadap diri sendiri, dua hal yang melahirkan iri hati dan merusak jiwa. Kebanyakan tafakhur muncul pada masa puncak kekuatan dan akal

³⁴ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), Juz. 5 h. 51

seseorang, yaitu ketika merasa berada di puncak kemampuan dan keangkuhan, yang menjauhkannya dari sifat rendah hati dan tunduk kepada Allah.³⁵

Dengan demikian, jelas bahwa riya' menyebabkan rusaknya amal ibadah, sedangkan tafakhur menyebabkan munculnya kesombongan yang merusak akhlak dan hubungan sosial. Keduanya, dengan cara masing-masing, membawa akibat spiritual yang merusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tafsir Ibn 'Āsyūr dalam al-Tahrir wa al-Tanwir, dapat disimpulkan bahwa riya' dan tafakhur merupakan dua penyakit hati yang saling berdekatan dalam tujuan dan dampaknya. Keduanya dilandasi oleh dorongan ingin mendapat perhatian dan pujian manusia, serta sama-sama menampakkan amal atau kelebihan untuk mencari pengakuan sosial.

Riya' berakar pada amal ibadah yang ditampakkan tanpa keikhlasan, sedangkan tafakhur berkaitan dengan kebanggaan terhadap harta, kedudukan, atau prestasi duniawi. Secara spiritual, riya' merusak keikhlasan dan membatalkan pahala, sedangkan tafakhur menumbuhkan kesombongan dan permusuhan sosial.

Ibn 'Ashur menguraikan fenomena ini secara mendalam dengan pendekatan kontekstual, menjelaskan bahwa bentuk dan dorongan kedua sifat ini dapat berubah sesuai zaman dan budaya, namun tetap menjadi indikator utama rusaknya hati dan lemahnya iman. Oleh karena itu, menghindari riya' dan tafakhur merupakan bagian penting dari penyucian jiwa dan pembentukan akhlak Islami yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Husain, Ibrahim ibn Sa'd. *Mu'jam at-Tauhid*. Beirut: Dar al-Qobs li an-Nasyr wa at-Taujih, 2014.
- Al-Asyqor, Umar ibn Sulaiman. *Maqasid al-Mukallafin fi ma Yuta'abbadu bihi li Rabb al-'Alamin*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1981.
- Al-Fayumi, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali. *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah., 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2011.

³⁵ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), h. 401-402

- Al-Harawi, Muhammad ibn Ahmad al-Azhari. *Tahdhib al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, 2001.
- Al-Jurjani, Ali Muhammad ibn Zain al-Syarif. *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Ar-Raghib al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Ar-Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Umar. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, 2000.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah. *Yasir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Mesir: Dar Hijr, 2001.
- Hafidz, Jawade. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana." *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10 – 28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>.
- Hasbi, Rusli. Khalimi, Ahmad. "E-Transaction in Islamic Law and Indonesian Statutory Law Perspective | التعاقد الإلكتروني في الميزان الشرعي الإسلامي والقانون الوضعي الإندونيسي." *JOURNAL FOR ISLAMIC AND ARABIC STUDIES* 15, no. 1 (2018): 74–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/zr.v15i1.10119>.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- Ibn 'Utsaimin, Muhammad ibn Salih. *Fath Dhil Jalal wa al-Ikram bi Sharh Bulugh al-Maram*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2006.
- Ibn Duraid, Abu Bakr Muhammad ibn Hasan al-Azdiy. *Jamharat al-Lughah*. Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1987.
- Ibn Faris, Ahmad bin Zakaria al-Qazwaini. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1979.
- Masruri, Ahmad. "Ayat-Ayat Flexing Dan Kontekstualisasinya Dalam Kajian Psikologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Fenomena Pamer Dalam Media Sosial." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 8, no. 2 (2024): 199–215.
- Miller, Joshua D., Mitja D. Back, Donald R. Lynam, dan Aidan G. C. Wright. "Narcissism Today: What We Know and What We Need to Learn." *SAGE Journal* 30, no. 6 (2021): 519–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09637214211044109>.
- Muhaimin, Abdul Wahab Abdul. "Developing Islamic Values in Response to the Social Dynamics and Technology Advancement | تطوير قيم الشريعة الإسلامية في استجابة ديناميات المجتمع والتقدم التكنولوجي." *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies* 16, no. 1 (2019): 40–57.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/zr.v16i1.11569>.

Musa, Husain Yusuf. *Al-Ifshah fi Fiqh al-Lughah*. Iran: Markaz Intisyarat, 2000.

Rachman, Ali, Inuriya Verawati, dan M Arli Rusandi. "Understanding 'flexing': the impact on mental health and public trust." *Journal of Public Health* 45, no. 4 (2023): 806–807. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad088>.

Rojiati, Umi. Afifah, Noor. "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas." *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik* 4, no. 1 (2024): 38–47.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i1.1211>.